Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 34554-34559

DILEMA SOSIOLOGI SISWA DIFABILITAS: TANTANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)

Muhammad Zuhri Al Furqon[1], Eliza Agnesilviana[2], Salsabila Nova Dewi[3], Sa'adi[4]

[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Salatiga

alfurqonzuhri45@gmail.com, elagnes2908@gmail.com, sabilnova27@gmail.com, saadi@uinsalatiga.ac.id

Published: Juni, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif dunia kehidupan (lifeworld) keberagaman pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) para siswa penyandang difabilitas. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif fenomenologi dengan analisis perspektif sosiologi pengetahuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode triangulasi, meliputi wawancara secara mendalam purposive sampling, observasi lapangan dan dokumentasi. Lokasi penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Salatiga. Informan meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, komite sekolah, orang tua dan siswa. Temuan hasil penelitian membuktikan pihak sekolah berhasil menjembatani keunikan dunia kehidupan (lifeworld) keberagaman siswa penyandang difabilitas dalam pembelajaran PAI melalui penerapan diferensiasi metode yang diselaraskan dengan jenis hambatan siswa. Ditemukan juga tantangan struktural dalam proses transmisi pengetahuan keagamaan yang dipindahkan dari ruang kelas eksklusif ke dalam ruang kolektif massal inklusif.

Kata Kunci: Dunia kehidupan (lifeworld), siswa difabilitas, sosiologi pengetahuan, pola pembelajaran PAI

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Realitas kehidupan manusia pada hakikatnya dicirikan oleh pluralitas yang sangat luas, termasuk di dalamnya eksistensi kelompok disabilitas sebagai individu yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam dunia pendidikan, prinsip kesetaraan tidak boleh disalahartikan sebagai penyamaan perlakuan secara mutlak, melainkan pemberian akomodasi spesifik agar setiap siswa mampu mencapai tujuan perkembangan yang setara sesuai amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Berkaitan dengan hal tersebut, domain pendidikan agama menjadi salah satu aspek krusial yang menuntut adanya akomodasi khusus agar nilai-nilai spiritualitas dapat terinternalisasi secara tepat sesuai dengan karakteristik hambatan masing-masing siswa.

Dalam perspektif sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), pengenalan terhadap nilai ketuhanan dan pengondisian ajaran agama umumnya dikonstruksi melalui aktivitas indrawi keduniawian, seperti mendengarkan *syiar* lisan, menelaah teks keagamaan, serta mengamati lingkungan sekitar. Akan tetapi, bagi siswa difabilitas, keterbatasan fisik, sensorik, maupun intelektual menciptakan kedekatan sekaligus tantangan tersendiri dalam menghayati spiritualitas serta menjalankan ritual ibadah harian. Fenomena inilah yang membentuk apa yang disebut sebagai *lifeworld* (dunia kehidupan) keberagaman yang unik.

Ruang kesadaran dan pemahaman keagamaan siswa berkebutuhan khusus tidak dapat disamaratakan begitu saja dengan siswa reguler, melainkan lahir dari dialektika panjang antara keterbatasan fisik kebutuhan dan ruang kesadaran subjektif mereka. Keberagaman yang ada dapat menjadi kendala dalam memberikan layanan pendidikan. Perlunya dukungan dari sekolah dan guru untuk mengatasi tantangan tersebut pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang layanan yang efektif (Nur 'Azizah: 2024).

Dalam konteks kelembagaan, pola akomodasi spesifik tersebut terjawab secara nyata dalam pengelolaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Salatiga. Guna menjembatani keragaman *lifeworld* siswa, pihak sekolah menerapkan diferensiasi kurikulum melalui implementasi Kurikulum Merdeka dan modifikasi materi berdasarkan rumpun hambatan siswa. Pada kelompok siswa tunadaksa yang memiliki kapasitas inteligensi reguler, materi keagamaan diberikan setara dengan sekolah umum, namun dengan penyesuaian fungsional berupa penerapan konsep *rukhshah* (kelonggaran fikih) pada ranah praktik ibadah, seperti legitimasi salat dalam posisi duduk/berbaring atau kemudahan bertayamum. Sebaliknya, bagi siswa tunagrahita dan autis, konstruksi pengetahuan diprioritaskan pada penyederhanaan materi yang ringkas dan konkret agar selaras dengan kapasitas kognitif mereka. Sementara itu, bagi siswa tunarungu yang menghadapi keterbatasan kosakata lisan, transmisi nilai-nilai PAI dioptimalisasikan melalui penguatan media visual, peragaan gerakan secara repetitif, serta pendampingan intensif dari juru bahasa isyarat guna mendefinisikan istilah keagamaan yang abstrak.

Meskipun pengondisian di ruang kelas sudah berjalan baik, dinamika sosiologis di lapangan menunjukkan adanya tantangan struktural tersendiri ketika proses transmisi pengetahuan agama dihadapkan pada ruang kolektif yang melibatkan kelompok massal. Berdasarkan temuan di lapangan, saat seluruh siswa dengan ragam hambatan yang berbeda diintegrasikan ke dalam satu kelompok besar seperti dalam perayaan hari besar keagamaan atau agenda bersama institusi efektivitas penyampaian materi mengalami reduksi. Pola pembelajaran keagamaan yang idealnya bersifat eksklusif dan spesifik bagi tiap-tiap hambatan terpaksa digeneralisasikan agar dapat menjangkau seluruh siswa secara massal. Akibatnya, terjadi benturan ruang kesadaran di mana materi yang disampaikan secara "dipukul rata" tersebut menjadi kurang fokus dan berpotensi mengaburkan pemaknaan subjektif siswa terhadap nilai-nilai keagamaan yang diajarkan.

Melihat kondisi tersebut, penting untuk mengkaji lebih mendalam mengenai bagaimana konstruksi kesadaran keberagaman tersebut mewujud di tingkat individu siswa di tengah keterbatasan struktural institusi. Berdasarkan urgensi ini, artikel bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif mengenai dilema sosiologi siswa penyandang difabilitas: tantangan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Salatiga. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap secara jernih bagaimana pengetahuan agama Islam dimaknai, dihayati dan dinegosiasikan oleh siswa berkebutuhan khusus dalam realitas sosial mereka sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif fenomenologi dengan menggunakan pisau analisis perspektif sosiologi pengetahuan. Pendekatan deskriptif kualitatif fenomenologi ini dipilih agar peneliti dapat menangkap kedalaman makna subjektif, pola tindakan, serta konstruksi pengetahuan agama yang dialami dan dirasakan langsung oleh subjek penelitian dalam realitas sosial sehari-hari tanpa adanya manipulasi dari dunia luar.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Salatiga, Jawa Tengah. Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti secara sengaja memilih narasumber yang paling memahami masalah penelitian. Informan utama dalam studi ini melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah, orang tua, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta para siswa yang terlibat langsung dalam proses transmisi nilai-nilai keagamaan dan pengondisian aktivitas siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui metode triangulasi teknik untuk menjaga keabsahan data. Proses pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan informan terkait aspek metodologi dan adaptasi pengajaran, observasi lapangan terhadap perilaku siswa, serta studi dokumentasi digital. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis rekam aktivitas keagamaan berkala yang dipublikasikan pada platform media sosial resmi institusi (Instagram @slbnsalatiga) untuk memperkuat data visual terkait keterlibatan siswa. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model kualitatif interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Objektivasi dan Institusionalisasi Pengetahuan Agama di SLB Negeri Salatiga

Dalam ranah sosiologi pengetahuan, agama tidak sekadar diposisikan sebagai doktrin teologis yang bersifat abstrak, melainkan sebagai realitas objektif yang dilembagakan melalui tindakan sosial yang terpola secara konsisten (Berger & Luckmann, 1966). Sedangkan menurut Karl Mannheim pengetahuan tidak bersifat objektif tetapi dipengaruhi struktur sosial dan kondisi historis pengetahuan diproduksi dan diterima. Dalam konteks pendidikan Islam, pengetahuan ini relevan, karena pemahaman pada agama serta metode dipengaruhi ideologi yang dominan di masyarakat atau lembaga pendidikan (Mikraj: 2024).

Di SLB Negeri Salatiga, pelembagaan pengetahuan keagamaan ini dikonstruksi secara sistematis melalui pengelolaan ruang, waktu, dan aktivitas institusional yang akomodatif terhadap keterbatasan siswa. Sejalan dengan analisis Mahfud (2011) mengenai struktur institusi Islam, pihak sekolah mengimplementasikan struktur Kurikulum Merdeka melalui pembagian waktu belajar yang fungsional (Hidayat & Rahmawati, 2025): hari Senin dan Selasa difokuskan penuh pada pembelajaran intrakurikuler (teori), sementara hari Rabu dan Kamis dialokasikan khusus untuk program vokasional guna pengembangan minat dan bakat para siswa. Pembagian berkala ini membuktikan bahwa institusi secara sadar memisahkan ruang kognitif-teoretis dengan ruang psikomotorik agar siswa berkebutuhan khusus tidak mengalami beban mental berlebih dalam memproses informasi.

Pelembagaan ini diposisikan semakin kokoh melalui penciptaan *habituasi* atau rutinitas harian yang mengikat kesadaran kolektif seluruh warga sekolah (Muhtar & Zakaria, 2023). Setiap pagi, sebelum jam pelajaran dimulai, sekolah mewajibkan aktivitas doa bersama di ruang kelas masing-masing berdasarkan agama yang dianut, yang kemudian disusul dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Pola pembiasaan ini merupakan bentuk objektifikasi nilai di mana kesadaran spiritual (religiusitas) dan kesadaran nasionalisme ditransmisikan secara simultan sebagai fondasi utama pembentukan karakter siswa. Khusus bagi siswa muslim, *habituasi* keagamaan diperdalam melalui pembiasaan membaca surat-surat pendek al-Quran, terutama surah Al-Fatihah, sebelum belajar. Melalui pengulangan yang konsisten setiap harinya, teks keagamaan yang awalnya bersifat eksternal berhasil diinternalisasikan menjadi sebuah memori organik serta bekal ritualistik yang esensial bagi kemandirian ibadah mereka di luar sekolah.

2. Diferensiasi Transmisi Pengetahuan PAI Berdasarkan Ragam *Lifeworld* Siswa

Pendidikan Agama Islam lebih sulit daripada ilmu lain, karena pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa pada agama Islam hingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa pada Allah serta berakhlak mulia, berkepribadian baik dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa dan bernegara. Kesulitan pengajaran pendidikan agama Islam karena melibatkan kepekaan dan fokus pada siswa, bukan hanya intelektual. Pendidikan Islam berorientasi pada ranah kognitif, afektif dan psikologis (Gama: 2023). Perlunya strategi dari guru agama Islam untuk menanamkan pendidikan Islam, karena setiap anak disabilitas membawa struktur kesadaran dan pengalaman indrawi yang berbeda, membentuk apa yang disebut sebagai dunia kehidupan (*lifeworld*) yang plural (Schutz, 1967). Keterbatasan fisik, sensorik, maupun intelektual yang variatif. Guru PAI di SLB Negeri Salatiga untuk menerapkan

diferensiasi metodologis agar esensi ajaran agama dapat tersampaikan dengan baik (Asif & Shofwan, 2023).

Pada kelompok siswa tunadaksa yang memiliki kapasitas intelektual setara dengan anak normal, adaptasi pengajaran tidak menyentuh substansi materi pokok, melainkan pada aspek interaksi tubuh dengan hukum fikih. Pengetahuan agama di lapangan dinegosiasikan dengan keterbatasan motorik anak melalui pemberian pemahaman mengenai konsep *rukhshah* (kemudahan), seperti tata cara salat dalam posisi duduk atau berbaring, serta kelonggaran bertayamum ketika akses ke kamar mandi terkendala oleh hambatan fisik tubuh (Widiastuti & Handayani, 2023).

Sebaliknya, bagi kelompok siswa tunagrahita dan autis, transmisi pengetahuan difokuskan pada aspek penyederhanaan kognitif dan penguatan aspek afektif-psikomotorik (Yusuf, 2021). Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap ragam aktivitas sekolah, implementasi pengajaran diwujudkan lewat program konkret seperti kegiatan praktik langsung berwudhu, seminar belajar adab dan kepemimpinan yang dikemas sederhana, hingga pelaksanaan lomba mewarnai kaligrafi dalam momentum keagamaan (Abidin & Kurniawan, 2024). Lomba kaligrafi ini bertindak sebagai instrumen sosiologis yang sangat baik; teks suci keagamaan yang awalnya terlalu abstrak bagi anak dengan hambatan intelektual ditransformasikan menjadi realitas visual dan spasial yang menyenangkan melalui media warna, sehingga mampu memicu kedekatan emosional anak dengan simbol-simbol Islam.

Sementara itu, bagi siswa tunarungu yang menghadapi tantangan miskin kosakata lisan, ruang kesadaran mereka sangat bergantung pada stimulasi indra penglihatan (Prasetyo & Utami, 2024). Guru PAI mengoptimalisasikan penggunaan media visual yang kaya dan peragaan gerakan spesifik secara berulang, dengan didukung penuh oleh kehadiran juru bahasa isyarat di dalam kelas. Proses ini terlihat nyata dalam pelaksanaan program pembiasaan wudhu dan praktik salat berjamaah sekolah. Melalui penayangan video tutorial dan penerjemahan istilah keagamaan yang abstrak (seperti pahala, rukun, atau batal) ke dalam bahasa isyarat, guru berhasil merekonstruksi makna ibadah ke dalam ruang kesadaran subjektif siswa tunarungu. Melalui metode berbasis praktik langsung ini, nilai keimanan tidak sekadar menjadi hafalan teks yang kaku, melainkan mewujud dalam tindakan nyata yang dihayati oleh seluruh siswa.

3. Dilematika Ruang Kolektif: Benturan Antara *Lifeworld* Subjektif dan Struktur Massal

Proses pelembagaan pengetahuan agama di SLB Negeri Salatiga tidak selamanya berjalan tanpa hambatan operasional. Tantangan sosiologis yang paling nyata muncul ketika institusi mempertemukan para siswa dengan berbagai macam rumpun disabilitas ke dalam satu ruang kolektif berskala besar (Samsudin & Fauzi, 2025). Berdasarkan data lapangan, ruang kolektif massal ini dibentuk melalui pelaksanaan peringatan hari besar keagamaan (PHBI) seperti peringatan *Isra Mi'raj*, Maulid Nabi, kegiatan Pesantren Kilat di bulan Ramadan, hingga edukasi praktis ibadah kurban pada hari raya Idul Adha di mana para siswa dilibatkan langsung melihat proses penyembelihan hewan kurban. Dari sudut pandang integrasi sosial, momentum berkumpul secara massal ini sangat berhasil membangun antusiasme yang tinggi serta memupuk rasa kebersamaan yang kuat di antara sesama siswa tanpa memandang jenis hambatan mereka.

Akan tetapi, jika ditinjau lebih kritis melalui sosiologi pengetahuan, pengumpulan siswa dengan ragam hambatan yang berbeda ke dalam satu ruang massal ini memicu terjadinya anomali atau kesenjangan dalam penyerapan informasi (Iman & Muttaqin, 2022). Pola penyampaian materi keagamaan yang idealnya dirancang spesifik untuk kebutuhan sensorik atau kognitif hambatan tertentu terpaksa dikurangi keefektifannya karena materi akhirnya dikondisikan "dipukul rata" agar dapat menjangkau audiens secara umum. Sebagai contoh, ketika ceramah keagamaan atau pemutaran video edukasi disajikan di aula besar sekolah, muncul benturan ruang kesadaran antar-siswa: siswa tunarungu rentan kehilangan fokus karena keterbatasan media visual yang kurang spesifik di tengah keramaian, sedangkan siswa tunagrahita dan autis mengalami hambatan dalam mencerna isi ceramah jika istilah keagamaan yang digunakan terlalu kompleks. Kondisi ini mencerminkan adanya dilema mendasar bagi institusi pendidikan khusus dalam menyeimbangkan

antara efisiensi agenda kolektif sekolah dan pemenuhan kebutuhan *lifeworld* individual yang unik pada setiap diri siswa penyandang difabilitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konstruksi pengetahuan agama Islam di SLB Negeri Salatiga dibangun melalui proses pelembagaan dan habituasi rutinitas harian yang sangat adaptif. Pihak sekolah berhasil menjembatani keunikan dunia kehidupan (*lifeworld*) keberagaman siswa penyandang difabilitas melalui penerapan diferensiasi metodologi pembelajaran PAI yang diselaraskan dengan jenis hambatan masing-masing siswa. Pada kelompok siswa tunadaksa, pengajaran difokuskan pada pemahaman kelonggaran fikih (*rukhshah*) dalam beribadah. Bagi siswa tunarungu, penguatan dilakukan melalui optimalisasi media visual dan bantuan bahasa isyarat. Sementara bagi siswa tunagrahita dan autis, pembelajaran ditekankan pada penyederhanaan aspek kognitif materi serta optimalisasi aktivitas psikomotorik yang menyenangkan seperti lomba keagamaan, praktik wudhu mandiri, dan seminar adab sederhana.

Meskipun demikian, studi ini juga menemukan adanya celah tantangan struktural ketika proses transmisi pengetahuan keagamaan dipindahkan dari ruang kelas yang eksklusif ke dalam ruang kolektif massal, seperti perayaan hari besar keagamaan di aula sekolah. Pengumpulan seluruh siswa dengan karakteristik hambatan yang berbeda dalam satu kelompok besar memaksa terjadinya generalisasi penyampaian materi secara massal. Akibatnya, fokus penyerapan dan efektivitas materi mengalami penurunan bagi sebagian siswa, khususnya kelompok tunarungu dan tunagrahita yang membutuhkan stimulasi pendampingan spesifik. Oleh karena itu, disarankan bagi pihak sekolah untuk mulai merancang strategi pengelolaan ruang kolektif keagamaan yang lebih inklusif, misalnya melalui pembagian zona berbasis ragam hambatan saat di aula atau menempatkan fasilitator/guru pendamping khusus secara lebih intensif di sela-sela kegiatan keagamaan massal tersebut.

REFERENCES

Abidin, Z., & Kurniawan, A. (2024). Metode afektif-psikomotorik dalam pembelajaran agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Inklusi*, 10(1), 45–58.

Asif, M., & Shofwan, M. (2023). Diferensiasi metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19(2), 112–126.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.

Gama, G. V. A. A., Muhammad, D. H., & Ulinnuha, N. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Sinar Harapan 1 Kota Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, *2*(1), 55-71.

Hidayat, R., & Rahmawati, S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dan manajemen waktu fungsional di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 13(1), 23–35.

Iman, N., & Muttaqin, A. (2022). Problematika transmisi nilai keagamaan dalam ruang kolektif massal anak berkebutuhan khusus. *Socius: Jurnal Sosiologi dan Pendidikan*, 16(2), 89–102.

Mahfud, C. (2011). *Politik pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muhtar, T., & Zakaria, A. (2023). Habituasi nilai religiusitas dan nasionalisme dalam pembentukan karakter siswa di sekolah inklusi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(3), 310–322.

Nur'Azizah, N., Aziza, M., Nadhil, Z. H., & Husna, D. U. (2024). Strategi Dan Proses Pembelajaran Pai Di Slb A Yaketunis Yogyakarta. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *4*(1), 74-81.

Prasetyo, B., & Utami, T. (2024). Media visual dan bahasa isyarat: Konstruksi makna ibadah bagi siswa tunarungu. *Jurnal Ortopedagogia*, 8(1), 14–27.

Samsudin, A., & Fauzi, M. (2025). Dilematika ruang kolektif: Integrasi sosial vs efektivitas kognitif anak disabilitas dalam PHBI. *Jurnal Sosiologi Agama*, 19(1), 77–91.

Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world*. Northwestern University Press.
Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
Widiastuti, R., & Handayani, L. (2023). Konsep rukhshah dalam pembelajaran fikih ibadah bagi siswa tunadaksa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 201–215.
Yusuf, M. (2021). *Pendidikan inklusif: Strategi dan implementasi pembelajaran*. Rosdakarya
MIKRAJ, A. (2024). Relevansi Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim dalam Konteks Pendidikan Agama Islam di Era Kontemporer. https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6785